

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model (ARCS) pada Siswa Kelas IV SDN 4 Trimulyo Tahun Pelajaran 2020/2021

Dwilita Astuti, Nurkaif

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

Email: [dwilita51@gmail.com](mailto:dwilita51@gmail.com), [nurkaif33@gmail.com](mailto:nurkaif33@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran ARCS terhadap hasil belajar pada siswa kelas IV SDN 4 Trimulyo, Sekampung. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut model Kurt Lewin (Arikunto), Peneliti tindakan kelas (PTK) menggunakan 4 tahap yaitu: 1. perencanaan, 2.pelaksanaan, 3.observasi dan, 4.refeleksi. Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dapat meningkatkan hasil belajar dan siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, dan ke siklus II. Pada observasi pra siklus nilai hasil belajar siswa kelas IV adalah 53% dari 19 siswa tuntas belajar dan 47 % tidak tuntas. Pada siklus I diperoleh nilai hasil belajar siswa dengan rata-rata nilainya adalah 68 dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 53%. Hasil belajar siswa pada siklus II yaitu nilai rata-ratanya adalah 75 dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 78%. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Peningkatan tersebut terjadi setelah menggunakan model ARC. Hasil belajar siswa meningkat karena siswa antusias dengan penggunaan model ARCS.

**Kata Kunci:** model pembelajaran; arcs; siswa sd

### Abstract

This study was conducted to determine the effect of using the ARCS learning model on learning outcomes in fourth grade students at SDN 4 Trimulyo, Sekampung. The subjects used in the study were fourth grade students in the 2020/2021 academic year. Classroom Action Research (CAR) according to Kurt Lewin's (Arikunto) model, Classroom Action Research (CAR) uses 4 stages, namely: 1. planning, 2. implementation, 3. observation and, 4. reflection. The results of classroom action research (CAR) can be concluded that the Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) learning model can improve learning outcomes and students experience an increase from pre-cycle and to cycle II. In the pre-cycle observation, the grade IV students' learning outcomes were 53% of the 19 students who finished studying and 47% did not complete. In the first cycle, students' learning outcomes were obtained with an average value of 68 with a classical completeness percentage of 53%. Student learning outcomes in the second cycle, namely the average value is 75 with the percentage of classical completeness is 78%. So from the results of these studies it can be concluded that student learning outcomes from pre-cycle to cycle II have increased by 25%. The increase occurred after using the ARC model. Student learning outcomes increase because students are enthusiastic about using the ARCS model.

**Keywords:** learning model; arcs; elementary school students

### PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai seperangkat kegiatan eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar, yang sifatnya internal. Pembelajaran tidak sama dengan mengajar karena dalam pembelajaran titik beratnya ialah pada semua kejadian

yang bisa berpengaruh secara langsung pada orang untuk belajar. Disisi lain pembelajaran tidak harus disampaikan melalui bantuan bahan cetak, gambar, televisi, teknologi digital serta sumber belajar lainnya. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Ciri utama pembelajaran adalah inisiatif, fasilitas, dan komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran ( Karwono dkk, 2010: 11)

Lingkungan belajar tidak lepas dengan suasana belajar dan proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan, bahan, penilaian, dan metodologi pembelajaran. Metodologi pembelajaran memiliki dua aspek yang menonjol yaitu metode dan model pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa keadaan siswa selama proses pembelajaran pasif. Siswa hanya duduk, mendengar, dan mencatat. Guru kelas menyampaikan bahwa salah satu kendala yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif adalah minimnya model pembelajaran. Model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran hanya mendengarkan dan memperlihatkan gambar-gambar sederhana dengan tulisan yang terlalu kecil untuk diamati oleh siswa satu kelas, sehingga

kurang sesuai jika digunakan secara klasikal dan kurang dapat menggantikan keadaan benda konkret sehingga kurang sesuai dengan karakteristik materi daerah tempat tinggalku. Guru juga menyampaikan bahwa perolehan nilai siswa untuk mata pelajaran IPS pada tema 6 sub tema 1 : Aku dan Cita - Citaku masih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pra tindakan yang dilakukan peneliti pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Hasil Belajar IPS Siswa Pra Siklus**

No	KKM	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	70 <	11	60 %
2	70 >	8	40 %
Jumlah		19	100 %

Tabel diatas dapat terlihat dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa, ternyata baru 8 (40 %) siswa saja yang masuk dalam kriteria tuntas, sedangkan 11 (60 %) siswa lainnya masih belum tuntas karena nilai yang dicapai masih dibawah rata-rata KKM yaitu dibawah nilai rata-rata 70.

### Hasil Belajar

Sukmadinata (2019: 102) mendefinisikan “Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kemampuan-kemampuan atau kecakapan-kecakapan potensial (kapasitas) yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Menurut Suryabrata (2016: 296) “hasil belajar meliputi perubahan psikomotorik, sehingga hasil belajar adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai dalam belajar setelah ia melakukan kegiatan belajar”. Lebih lanjut, Suryabrata (2016:297) mengatakan bahwa : “Setiap masa akhir tertentu sekolah mengeluarkan rapor tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaian murid-murid yang menjadi tanggung jawabnya. Rapor itulah yang merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil

belajar yang optimal pula. Semakin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, semakin tinggi pula hasil dari pengajaran tersebut. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru.

Guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dengan cara menguji hasil belajar siswa tersebut dengan menggunakan tes yaitu tes hasil belajar. Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila nilai siswa telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap bahan yang dipelajarinya.

Menurut Rumini (2018:120) prinsip tes hasil belajar adalah :

- 1) Tes hasil belajar hendaknya mengukur tujuan belajar yang telah ditentukan selaras dengan tujuan pengajaran.
- 2) Tes hasil belajar hendaknya mengukur sampel yang representatif.
- 3) Tes hasil belajar memuat butir-butir yang paling cocok.
- 4) Tes hasil belajar sesuai dengan maksud penggunaannya.
- 5) Tes hasil belajar memperbaiki dan meningkatkan belajar.
- 6) Tes hasil belajar dibedakan menjadi tiga, yakni:

1. Ulangan Harian

Ulangan harian diadakan sebelum dan selama pembelajaran berlangsung. Ulangan ini biasanya dilaksanakan setelah selesai dalam satu sub pokokbahasan atau satu pokok bahasan. Dapat dilakukan untuk pre tes maupun post tes.

2. Tes Mid Semester

Tes ini diadakan pada pertengahan semester, dan dilaksanakan setelah beberapa pokok bahasan selesai atau telah menyelesaikan separuh dari seluruh materi yang harus dipelajari dalam satu semester.

3. Tes Semester

Tes ini dilaksanakan pada akhir semester, yaitu akhir semester satu dan akhir semester dua. Tujuan tes akhir semester adalah mengetahui seberapa jauh daya serap yang dicapai siswa dalam belajar selama satu semester. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar perlu dilaksanakan dengan tujuan agar guru mengetahui kemampuan siswa baik berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dilakukan selama masa tertentu.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa yang baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan siswa itu saja, akan tetapi masih ada hal lain yang menjadi penentu yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keberhasilan belajar siswa secara global, factor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Faktor Internal

Factor internal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan psikologis.

- (1) Biologi yang terdiri dari kondisi fisik dan panca indera, yaitu kondisi tubuh siswa apakah siswa tersebut dalam kondisi sehat atau kurang sehat, atau mempunyai penyakit tertentu atau penyakit bawaan serta cacat tubuh. Sedangkan kondisi panca indera adalah kelengkapan fungsi lima panca indera yang maksimal yang digunakan untuk memaksimalkan proses belajar. Apabila salah satu faktor tersebut ada yang bermasalah maka proses belajar mengajar tidaklah maksimal dibandingkan yang seluruh faktornya tidak bermasalah. Yang dikategorikan faktor biologis antara lain: usia kematangan dan kesehatan.
- (2) Psikologis, yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognisi. Factor psikologis adalah factor yang sangat berperan dalam proses pembelajaran siswa karena factor ini adalah factor yang terdapat dalam diri siswa yang menggerakkan fisik siswa untuk belajar. Belajar dapat berjalan maksimal apabila factor ini dimaksimalkan oleh siswa. Faktor psikologis antara lain: kelelahan, suasana hati, minat dan kebiasaan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni factor dari manusia itu sendiri dan faktor seperti alam, hewan dan lingkungan fisik.

(1) Lingkungan.

Lingkungan yang terdiri dari alam dan social. Factor ini adalah factor yang berasal dari luar diri siswa, factor ini sedikit banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Factor alam misalnya dimana siswa tersebut tinggal, siswa yang tinggal pada lingkungan pantai akan berbeda proses belajarnya dengan siswa yang tinggal di lingkungan pegunungan, sedangkan kondisi lingkungan social yaitu kondisi masyarakat dimana siswa tersebut tinggal, apakah siswa tersebut tinggal pada lingkungan edukatif atau tidak juga mempengaruhi pola siswa dalam belajar.

(2) Instrumental

Yang terdiri dari kurikulum, guru, sarana, prasarana, administrasi dan manajemen. Dimana factor tersebut juga mempengaruhi proses belajar siswa, Karena factor tersebut yang membuat siswa belajar pada pola-pola tertentu, bila faktor ini dibedakan satu sama lain kepada siswa maka proses dan hasil belajar juga akan tidak sama.

### **Kajian Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya Sapriya (2019: 7)

Somantri (Sapriya, 2019: 11) mengatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Istilah penyederhanaan, digunakan pada tingkat pendidikan dasar dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial mendidik peserta didik untuk memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Sela in itu siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan ilmu sosial lainnya), bertujuan untuk membina warga negara yang baik, serta merupakan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia.

Karakteristik mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut :

- 1) Mata pelajaran IPS khususnya mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang terkait dengan masa lampau berisi peristiwa. Sementara materi pokok pembelajaran IPS adalah produk masa kini berdasarkan sumber sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPS harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- 2) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yaitu manusia, ruang dan waktu. Dimana dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku, dimana dan kapan peristiwa itu terjadi.
- 3) Puspektif waktu meliputi masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran IPS dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- 4) Sejarah ada prinsip sebab akibat artinya peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa lainnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagian dari masyarakat, dihadapkan pada permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross (Etin Solihatin dan Raharjo, 2017: 14) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dimasyarakat kelak. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Proses pembelajaran dikelas untuk para siswa hendaknya dapat mengarahkan, membimbing, dan mempermudah siswa dalam penguasaan sejumlah konsep dasar sehingga mereka dapat membentuk struktur ilmu pengetahuannya sendiri. Tugas ini sebenarnya tidak mudah mengingat kemampuan siswa sekolah memiliki latar belakang kemampuan dan lingkungan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, sangat perlu adanya upaya pencarian dan penerapan model pembelajaran yang tepat serta peralatan pendukung untuk membantu proses pembelajaran yaitu media.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada setiap jenjang pendidikan harus memiliki pembatasan-pembatasan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Khusus untuk IPS SD, materi pelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial (Sapriya, 2019: 43).

Demi tercapainya tujuan pembelajaran diperlukan program pendidikan IPS yang komprehensif. Sapriya (2019:48) mengatakan bahwa program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup 4 dimensi meliputi :

- 1) Dimensi pengetahuan (*Knowledge*)
- 2) Dimensi keterampilan (*Skill*)
- 3) Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*)
- 4) Dimensi tindakan (*Actions*)

### **Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction*)**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction*)**

Menurut Keller, Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar (Keller: 2017:24). Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2018:28) motivasi sangat penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong siswa mempersepsi informasi dalam bahan ajar. Sebagus apa pun rancangan bahan ajar, jika siswa tidak termotivasi maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena siswa tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut. Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa guna meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tema 6 (aku dan cita-citaku) maka penerapan model pembelajaran ARCS ini sangat efektif dipergunakan karena model pembelajaran ARCS ini disesuaikan dengan kebutuhan ataupun minat siswa.

ARCS sendiri adalah akronim dari bentuk sikap siswa yakni *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Jadi, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa, dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa tersebut..

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction*)**

Menurut Awoniyi, dkk (2017:30) model pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan petunjuk: aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa
- 2) Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik
- 3) Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa
- 4) Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik
- 5) Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan yang lebih dari karakteristik siswa-siswa agar strategi pembelajaran lebih efektif.

**c. Komponen Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*)**

Model pembelajaran ARCS terdiri dari empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran ARCS tersebut yaitu sebagai berikut:

1) *Attention* (Perhatian)

Perhatian adalah bentuk pengarahan untuk dapat berkonsultasi/pemusatan pikiran dalam menghadapi siswa dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas. Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat "*momentain*" yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari.

Konsentrasi/perasaan siswa dan minat dalam belajar bisa dilihat dari siswa yang perasaannya senang akan membantu dalam konsentrasi belajarnya dan sebaliknya siswa dalam kondisi tidak senang maka akan kurang berminat dalam belajarnya dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Gangguan belajar siswa ini biasanya bersumber dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa. Perhatian diharap dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada pelajaran/pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Menurut Keller (2017: 27) strategi untuk menjaga dan meningkatkan perhatian siswa yaitu sebagai berikut:

- a). Gunakan metode penyampaian dalam proses pembelajaran yang bervariasi (kelas, diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, curah pendapat, demonstrasi, studi kasus).
- b) Gunakan media (media pandang, audio, dan visual) untuk melengkapi penyampaian materi pembelajaran.

2) *Relevance* (Relevan)

*Relevance* yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa. Dari keterkaitan atau kesesuaian ini otomatis dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri siswa karena siswa merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Motivasi siswa akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya.

3) *Confidence* (Percaya diri)

Demi membangkitkan kesadaran yang kuat di dalam proses belajar mengajar siswa yang selama ini lebih banyak dikuasai guru (*teacher's centered*) dan lebih menghafal kata-kata bukan pada kemampuan bagaimana belajar dan akhirnya setelah siswa tamat tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ada kemampuan

“*problem solving*” di tengah masyarakat dan banyak masalah, maka guru harus menggunakan strategi yang efektif.

Menurut Keller (2017: 27) strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman siswa, misal dengan menyusun materi pembelajaran agar dengan mudah difahami, diurutkan dari materi yang mudah ke sukar. Dengan demikian, siswa merasa mengalami keberhasilan sejak awal proses pembelajaran.
  - b) Menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru dengan sekaligus.
  - c) Meningkatkan harapan untuk berhasil, hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria tes pada awal pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa yang diharapkan.
  - d) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan siswa sendiri.
  - e) Menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan menganggap siswa telah memahami konsep ini dengan baik serta menyebut kelemahan siswa sebagai hal-hal yang masih perlu dikembangkan.
  - f) Memberi umpan balik yang relevan selama proses pembelajaran agar siswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka sejauh ini.
- 4) *Satisfaction* (Kepuasan)
- Kepuasan yang dimaksud di sini adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat kepada perasaan percaya diri siswa nantinya dengan membangkitkan semangat belajar diantaranya dengan:
- a) Mengucapkan “baik”, “bagus” dan seterusnya bila peserta didik menjawab /mengajukan pertanyaan.
  - b) Memuji dan memberi dorongan, dengan senyuman, anggukan dan pandangan yang simpatik atas partisipasi siswa.
  - c) Memberi tuntunan pada siswa agar dapat memberi jawaban yang benar.
  - d) Memberi pengarahan sederhana agar siswa memberi jawaban yang benar.

#### d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran ARCS

Langkah-langkah model pembelajaran ARCS adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat kembali siswa pada konsep yang telah dipelajari.  
Guru menarik perhatian siswa dengan cara mengulang kembali pelajaran atau materi yang telah dipelajari siswa dan mengaitkan materi tersebut dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Dengan cara ini, siswa akan merasa tertarik serta termotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru yaitu materi pelajaran yang akan disajikan.
- 2) Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (R)  
Guru mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan. Penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi tapi masih tetap mengacu pada prinsip perbedaan individual siswa sehingga keseluruhan siswa dapat menangkap tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan serta dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa tersebut.
- 3) Menyampaikan materi pelajaran (R)  
Guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci. Penyampaian materi ini dilakukan dengan cara atau strategi yang dapat memotivasi siswa yaitu dengan cara menyajikan pembelajaran tersebut dengan menarik sehingga dapat menumbuhkan atau menjaga perhatian siswa; memberikan

keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa ataupun berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa; menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan tanggapan, ataupun mengerjakan soal/latihan; dan menciptakan rasa puas di dalam diri siswa dengan cara memberikan penghargaan atas kinerja atau hasil kerja siswa.

4) Menggunakan contoh-contoh yang konkrit (A dan R)

Guru memberikan contoh-contoh yang nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Adapun manfaat yang didapatkan dari penggunaan contoh yang konkrit ini adalah siswa mudah memahami materi yang disajikan dan mudah mengingat materi tersebut. Tujuan penggunaan contoh yang konkrit ini adalah untuk menumbuhkan atau menjaga perhatian siswa (*attention*) dan memberikan kesesuaian antara pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa ataupun kehidupan sehari-hari siswa (*relevance*).

5) Memberi bimbingan belajar (R)

Guru memotivasi dan mengarahkan siswa agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan. Secara langsung, langkah ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa tidak merasa ragu dalam memberikan respon ataupun mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru. Pemberian bimbingan belajar ini juga bermanfaat bagi siswa-siswa yang lambat dalam memahami suatu materi pembelajaran sehingga siswa-siswa tersebut merasa termotivasi untuk memahami materi pembelajaran yang disajikan.

6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (C dan S)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal-soal mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi ini, siswa akan berkompetensi secara sehat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan ataupun meningkatkan rasa percaya diri siswa dan akhirnya juga dapat menimbulkan rasa puas di dalam diri siswa karena merasa ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

7) Memberi umpan balik (S)

Guru memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berfikir siswa. Setelah pemberian umpan balik ini, siswa secara aktif menanggapi *feedback* dari guru tersebut. Pemberian *feedback* ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa.

8) Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (S)

Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara tidak langsung, langkah ini dapat menciptakan rasa puas di dalam diri siswa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas partisipasi yaitu apabila peneliti terlibat langsung didalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan (Aqih, 2006: 20).

Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam hal ini pelaksanaan perbaikan terus menerus atau tindakan

yang berulang (siklus) sehingga dari siklus pertama, dua dan seterusnya sampai tercapai target yang diinginkan yaitu adanya peningkatan dari siklus ke siklus.

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh siswa kelas SDN 4 Trimulyo, Sekampung sebagai populasi penelitian. Siswa kelas IV berjumlah 19 siswa. Populasi tersebut merupakan satu kesatuan karena keseluruhannya berada dalam tingkat kelas IV SDN 4 Trimulyo, Sekampung tahun pelajaran 2020/2021. Sampel adalah sebagian atau wakil dari yang diambil dari populasi dan yang nantinya akan diteliti (Arikunto, 2013: 130). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel jenuh artinya seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini berjumlah 19 siswa.

Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu: 1) Variabel Bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran ARCS, 2) Variabel Terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk melihat data tentang motivasi siswa menggunakan metode observasi/penelitian sedangkan hasil belajar murid diperoleh dengan data dokumentasi rapor dalam bentuk rata-rata nilai rapor pada semester genap. Untuk mengumpulkan data yang diinginkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Berupa tes hasil belajar, observasi, dokumentasi, dan tes. Instrumen penelitian pada penelitian ini digunakan dengan menggunakan dua bentuk instrumen yaitu lembar observasi (lembar observasi guru dan siswa) dan tes hasil belajar. Metode analisis data pada penelitian ini digunakan dengan menggunakan yaitu analisis kuantitatif.

Penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai keterangan yang ingin diketahui. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan pernyataan diatas, maka rumus yang digunakan untuk mendukung rata-rata kelas adalah sebagai berikut :

a. Menghitung nilai rata-rata kelas, menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  : Nilai rata-rata

$\sum X$  : Jumlah seluruh nilai siswa

$\sum N$  : Jumlah siswa

b. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal:

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

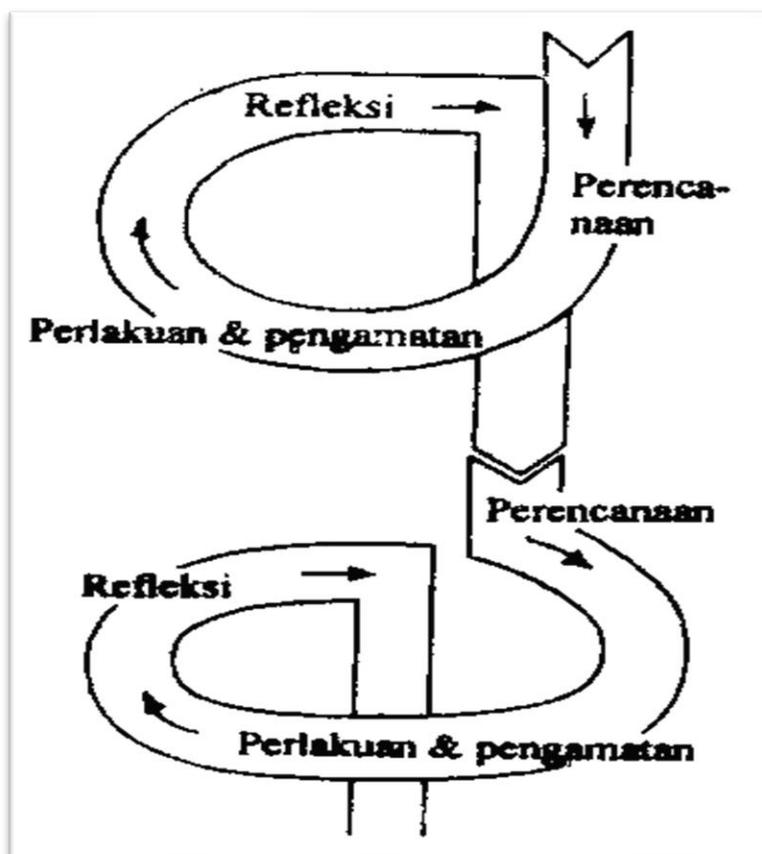
Keterangan:

KB : Persentase ketuntasan belajar klasikal

NS : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa

Mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas yakni dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dari siklus ke siklus, yaitu: Meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mencapai 70 % diakhir siklus. Penelitian ini menggunakan desain PTK model spiral yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (dalam Jalil, 2014: 15) mengandung empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan model Kemmis dan Taggart ini tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Alur PTK model Kemmis dan Tagart (Jalil, 2014:15)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Hasil Penelitian

#### a) Kegiatan Awal

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN 4 Trimulyo. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus masing-masing 2 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Data hasil belajar diperoleh dari hasil tes yang akan dilakukan pada setiap akhir siklus.

#### b) Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

##### 1. Pertemuan I (Pertama)

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Januari 2020 dilakukan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

##### 2. Pertemuan II (Kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 20 Januari 2020. dilakukan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

#### c) Observasi

### Hasil Belajar Siklus I

Tahap selanjutnya adalah tahapan observasi atau pengamatan. Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi yang telah ada. Proses pembelajaran berlangsung, observer yang bertindak sebagai peneliti

melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan perkembangan dan kegiatan yang terjadi.

Proses siklus I terdapat siswa yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran. Siswa tersebut bernama Iman, Tira, Rima,Iqbal,Marfel dan Intan. Pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARCS mereka tidak bekerja sama dengan kelompoknya dan kurang memahami konsep pembelajarannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan.

Siswa tersebut tidak fokus terhadap pembelajaran. Guru melakukan suatu cara dengan pendekatan kepada siswa tersebut, mendekati dengan menanyakan materi yang belum jelas. Setelah melalui pendekatan, siswa tersebut sedikit demi sedikit akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru sehingga siswa bisa mencapai KKM. Penilaian hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan siklus I. Dengan melihat rata-rata dari tugas yang sudah diberikan guru kepada siswa yang berjumlah 19 siswa. Data hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahmad Nauval Saughi	64		√
2	Aini Puji Rahmawati	68		√
3	Arga Pratama	74	√	
4	Azkiaturohmah	76	√	
5	Balya Royan Nahari	80	√	
6	Dandi Pangestu	66		√
7	Dinar Vanesa	68		√
8	FebitaRisqi Mulyani	58		√
9	Indra Rahmadani	72	√	
10	Keysa Olivia	60		√
11	Lira Setiya Ningsih	72	√	
12	Marvlin Artissyadil	62		√
13	Mei Damayanti	40		√
14	Mikael Pebriyanto	48		√
15	Muhamad Febriyanto	68		√
16	Muhamad Nova Ikhsanudin	78	√	
17	Putri Aulia Kinanti	80	√	
18	Sekar Perwitasari	88	√	
19	Septiana	70	√	
	Jumlah	1292		
	Rata-rata	68		
	Jumlah siswa tuntas	9		
	Jumlah siswa tidak tuntas	10		
	Presentase ketuntasan belajar	53%		

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum mengalami peningkatan yang baik karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 53% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 70%. Hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksud dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran ARCS selain itu juga karena kurangnya motivasi belajar siswa. mengikuti pembelajaran dan mengajukan pendapatnya serta mencatat bagian-bagian yang penting dalam pembelajaran.

### Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa siklus II, terlihat dari nilai yang sudah diberikan guru kepada siswa kelas yang berjumlah 19 siswa. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahmad Nauval Saughi	80	√	
2	Aini Puji Rahmawati	82	√	
3	Arga Pratama	74	√	
4	Azkiaturohmah	76	√	
5	Balya Royan Nahari	80	√	
6	Dandi Pangestu	68	√	
7	Dinar Vanesa	78	√	
8	FebitaRisqi Mulyani	72	√	
9	Indra Rahmadani	62		√
10	Keysa Olivia	66		√
11	Lira Setiya Ningsih	76	√	
12	Marvlin Artissyadil	68		√
13	Mei Damayanti	80	√	
14	Mikael Pebriyanto	76	√	
15	Muhamad Febriyanto	80	√	
16	Muhamad Nova Ikhsanudin	78	√	
17	Putri Aulia Kinanti	80	√	
18	Sekar Perwitasari	88	√	
19	Septiana	70		√
	Jumlah	1434		
	Rata-rata	75		
	Jumlah siswa tuntas	15		
	Jumlah siswa tidak tuntas	4		
	Presentase ketuntasan belajar	78%		

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa telah mengalami peningkatan yang sangat baik karena siswa 78% mencapai KKM dengan nilai rata-rata 75. Dilihat dari hasil skor hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran ARCS mencapai 78% mencapai KKM,

### **Pembahasan Hasil Belajar Siswa**

Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 53 %. Ini berarti siklus I pada penelitian ini hampir mencapai keberhasilan yang diharapkan sebab berdasarkan ketuntasan belajar yaitu harus memperoleh 70%. Nilai yang diperoleh siswa jauh dari harapan. Berdasarkan proses pembelajaran pada siklus I, tidak berhasil proses pembelajaran dikarenakan beberapa faktor yaitu:

- 1) Pengelolaan kelas yang kurang maksimal, ini terlihat dari banyaknya siswa yang ribut didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung
- 2) Ada sebagian siswa yang ragu-ragu untuk bertanya tentang materi yang dianggap belum mengerti kepada guru. Misalnya Alfina rahmawati yang mulai dari pertemuan pertama siklus I sampai dengan pertemuan kedua siklus II baru berani bertanya kepada guru.
- 3) Sebagian siswa masih sibuk dengan urusan masing-masing.
- 4) Belum efektifnya penggunaan waktu yang sesuai dengan skenario pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran ARCS tidak secara langsung dapat membuat keseluruhan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data skor hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran ARCS pada siklus I dan siklus II sebagaimana dilihat pada tabel :

**Tabel 4.6 Data Perbandingan Hasil Belajar IPS Siswa Siklus I dan Siklus II**

No	Indikator	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Skor	1292	1434
2	Rata-Rata	68	75
3	Jumlah Siswa Yang Tuntas	9	15
4	Jumlah Siswa Yang Tindak Tuntas	10	4
5	Persentase Ketuntasan Belajar (%)	53	78

Mengetahui hasil peningkatan hasil belajar IPS siswa pada siklus I dan siklus II, maka digunakan rumus berikut:

Persentase hasil belajar =  $\frac{\text{Hasil Belajar Siklus II} - \text{Hasil Belajar Siklus I}}{\text{Hasil Belajar Siklus I}} \times 100\%$

Berdasarkan rumus diatas nilai presentase peningkatan adalah :

$$\text{Peningkatan} = 78\% - 53\% = 25\%$$

Berdasarkan hasil diatas dapat dijelaskan bahwa diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I adalah 68% dan siklus II adalah 78% kemudian mengalami peningkatan hasil belajar siswa mencapai 25%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I sebesar 53% dan dari siklus II menjadi 78% sehingga hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 25%. Hal ini terlihat dari tes hasil belajar yang telah dilakukan pada setiap siklus.

Berdasarkan pengamatan penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Model ARCS Pada Siswa Kelas IV SDN 4 Trimulyo Tahun Pelajaran 2020/2021" teruji. Selain menggunakan model ARCS dalam menyampaikan materi, guru menggunakan media gambar sebagai alat bantu dalam mempermudah guru menyampaikan materi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikemukakan bahwa model ARCS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 4 Trimulyo. Pembahasan analisis tersebut juga menunjukkan sekaligus membuktikan bahwa mengapa model ARCS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 4 Trimulyo Tahun Pelajaran 2020/2021".

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar siswa dari siklus I sebesar 68% dan dari siklus II menjadi 78% sehingga hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 25%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awoniyi, dkk. *Strengths and Weaknesses of ARCS Model*. Diakses <http://stkipgringanjuk.blogspot.co.id/2011/03/modelarcs-keller.html> diakses pada hari Rabu, 10 Februari 2021.
- Darsono, Max, dkk. (2000). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Semarang: IKIP Press

- Karwono, dkk (2010) *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Ciputat: Cerdas Jaya.
- Keller, John M. (2017). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer Science Business Media.
- Purwanto, (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman.(2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Rumini, dkk. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sri Rumini, dkk. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Suryabrata, Sumadi. (2016). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.